

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Idham Kusuma Atmaja (2012)

Penelitian ini juga telah dilakukan oleh Idham Kusuma Atmaja (2012) yang mengambil penelitian dengan judul “*Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Umum Nasional Go Public*”. Sampel yang diteliti pada penelitian tersebut adalah laporan keuangan bank-bank umum nasional go public pada triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Idham Kusuma Atmaja, terdapat perumusan masalah yaitu apakah rasio LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Nasional *Go Public*.

Metode pengumpulan data yang digunakan Idham Kusuma Atmaja adalah metode dokumentasi karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Nasional. Dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CAR pada bank umum nasional go public. Dari penelitian tersebut, diketahui pula bahwa rasio LDR, LAR, APB, NPL, IRR, FBIR dan NIM

secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank-bank umum nasional. Rasio IPR, PDN, BOPO dan ROA juga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Nasional *Go Public*.

2. Innaka (2012)

. Penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM terhadap CAR pada Bank Merger.” Laporan keuangan yang digunakan adalah data triwulanan 2008 sampai triwulanan II 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan Innaka adalah metode dokumentasi karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Merger. Dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Innaka, terdapat Perumusan masalah yaitu apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM terhadap CAR pada Bank Merger.

Penelitian tersebut mendapat hasil bahwa Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Variabel LDR, IPR, APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, Variabel NPL, BOPO, FBIR, ROA, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger Triwulan II 2011.

Tabel 2.1
PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DAN PENELITIAN
SEKARANG

No	Aspek	Idham Kusuma Atmaja	Innaka	Tresna Ayu N
1	Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
2	Variabel Yang digunakan	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM,
3	Periode Penelitian	triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011	triwulanan 2008 sampai triwulanan II 2011	Triwulanan 2007 - Triwulanan II 2012
4	Populasi	Bank Umum Nasional <i>Go Public</i>	Bank Merger	Bank Pemerintah
5	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	Sensus
6	Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7	Metode Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8.	Teknik Analisis Data	analisis regresi linier berganda	analisis regresi linier berganda	analisis regresi linier berganda

Sumber : Idham Kusuma Atmaja (2012), Innaka (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada bab peneliti akan menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Pengertian modal bank dibedakan antara

1. Kantor Cabang Bank Asing yang beroperasi di Indonesia
2. Bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia

Ketentuan tentang modal bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti Standar Bank for International Settlements (BIS). Untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia Nomor 32/PBI/2001 tentang kewajiban penyertaan Modal Minimum Bank Umum yaitu modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Pesentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.

2. ATMR aktiva administrative dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal yang rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrative.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal bank (modal inti+ modal pelengkap) dan total ATMR.

2.2.1.1 Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

1. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

4. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang

saham atau rapat anggota saham.

5. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

7. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan diperhitungkan sebagai modal inti hanya lima puluh persen. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi.

Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2.2.1.2 Modal Pelengkap

Modal pelengkap ini terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal Kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan BI.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan Bank dan kesehatan suatu Bank dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan Bank secara berkala. Laporan keuangan ini sekaligus dapat menggambarkan kinerja Bank selama periode tersebut. Adapun rasio yang dapat dipergunakan adalah sebagai berikut :

2.2.2.1. Likuiditas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114), likuiditas adalah Analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo.

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116)

Loan to Deposit Ratio menyatakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)* Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan

Bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan harta Bank yang tersedia atau dengan kata lain Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset yang disalurkan dalam bentuk kredit.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas Bank, hal ini disebabkan karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Tetapi apabila penyaluran kredit tidak mengalami penunggakan maka dapat meningkatkan profitabilitas bank.

3. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Menurut Kasmir (2010:269) *Investing Policy Ratio* (IPR) Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. *Investing Policy Ratio* menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuanganya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Total Dana Pihak Ketiga

Surat-surat berharga ini adalah SBI (Sertifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

4. CR (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2007:271) Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. RR (*Reserve Requirement*)

Reserve Requirement atau lebih di kenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di BI bagi semua bank. Berdasarkan surat edaran No. 23/17/BPPP tanggal 28 Februari 1992 yaitu besarnya RR sehat yaitu 2% terhitung sejak tanggal 1 Februari 1996. Besarnya RR adalah 3% dan sejak tahun 1997 menjadi 5%.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR.

2.2.2.2. Kualitas Aktiva

Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 61). Kualitas Aktiva adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Adapun rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus PPAP adalah sebagai berikut:

$$\frac{TK_{\text{Bekal}}}{TK_{\text{ra}}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio APB dan NPL.

2.2.2.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah berdasarkan suku bunga. Menurut Veithzal Rivai, (2007:812), resiko pasar antara lain terdapat aktivitas fungsional bank seperti investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta penerbitan surat utang dan kegiatan pembiayaan perdagangan. menurut Veithzal Rivai untuk mengukur tingkat bunga adalah IRR dan tukar adalah PDN.

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif.

PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih off Balance Sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Modal

2. *Interest Rate Risk (IRR)*

Tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen IRSA dan IRSL sebagai berikut:

a. *IRSA (Interest Rate Sensitive Assets)*

adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.

b. *IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)*

adalah Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio IRR.

2.2.2.4 Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Kasmir 2007:279). Berikut adalah rasio yang pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank.

1. *Asset Utilization (AU)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuassinya untuk memperoleh pendapatan. Rasio AU

dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

2. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio biaya operasional dapat dihasilkan dari perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu
Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari
Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu :
Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

3. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Fee Base Income Ratio (FBIR), merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman. Menurut Kasmir (2010 : 115), mendefinisikan *fee based income* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman.

Rasio ini dapat dirumuskan dengan :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

2.2.2.5 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas bank adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank.

Pada tabel 2.9 tercantum ketentuan mengenai ROA sesuai dengan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya (Lukman Dendawijaya:2009).

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga (hasil bunga dan provisi dan komisi) dikurangi beban bunga (beban bunga dan komisi provisi).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

4. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan terkait dengan pembagian dividen. Rasio ini adalah

hasil perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank.

Besarnya rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Pada penelitian ini hanya meneliti tentang *Return On Asset* (ROA) dan NIM.

2.2.2.6 Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Didalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan dalam mengukur tingkat kinerja pada manajemen bank adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR adalah kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko yang disebut dengan unsur Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Komponen pembentuk ATMR adalah : penempatan pada bank lain, surat berharga, tagihan derivatif, kredit yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap, aktiva lain – lain, fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah, bank garansi yang belum diberikan. Besarnya CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 121).

CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

2. *Primary Ratio (PR)*

Rasio PR digunakan untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutup oleh modal ekuitas. *Primary Ratio (PR)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

3. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya.

Dalam (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) maka untuk menghitung FACR maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots \dots \dots (20)$$

Pada Aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (misal, gedung dan tanah).
- b. Aktiva tetap bergerak (misal, kendaraan, komputer, dan sebagainya).

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio CAR.

2.2.3 Pengaruh Antara Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung Antara Lain Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

a. Pengaruh LDR terhadap CAR

Peningkatan LDR disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan

pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, maka laba akan meningkat, modal meningkat dan berpengaruh terhadap naiknya CAR, dengan demikian pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif.

b. Pengaruh IPR dengan CAR.

IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat berharga lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan pada akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif.

c. Pengaruh APB dengan CAR.

APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva produktif. Sehingga kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan. Akibatnya laba bank menurun, sehingga modal bank mengalami penurunan akibatnya CAR turun. Dengan demikian pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif.

d. Pengaruh NPL terhadap CAR

Peningkatan NPL disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibanding total kredit yang dimiliki oleh Bank. Hal tersebut mengakibatkan kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding kenaikan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR akan semakin rendah. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif.

e. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR meningkat menggambarkan peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga meningkat hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba bunga akan mengalami peningkatan, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, CAR juga akan mengalami peningkatan. Kedua, pengaruh positif terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat tren suku bunga mengalami peningkatan. IRR menurun menggambarkan peningkatan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga meningkat hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, modal bank meningkat, CAR juga akan mengalami peningkatan. Pengaruh IRR negatif terhadap ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR meningkat menggambarkan penurunan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, modal bank menurun sehingga CAR juga mengalami penurunan. Kedua, pengaruh negatif terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR menurun menggambarkan penurunan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan IRSL.

Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, modal bank menurun dan pada akhirnya CAR menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR berpengaruh positif dan negatif.

f. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA meningkat berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak lebih besar dibanding total *asset*, maka kenaikan laba bersih lebih tinggi dibanding biaya kegiatan operasional. Sehingga laba bank naik, dan modal bank akan naik, sehingga CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif.

g. Pengaruh NIM terhadap CAR

NIM meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibanding peningkatan aktiva produktif, maka pendapatan bunga akan meningkat dan berpengaruh pada meningkatnya laba serta modal juga akan meningkat sehingga CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif.

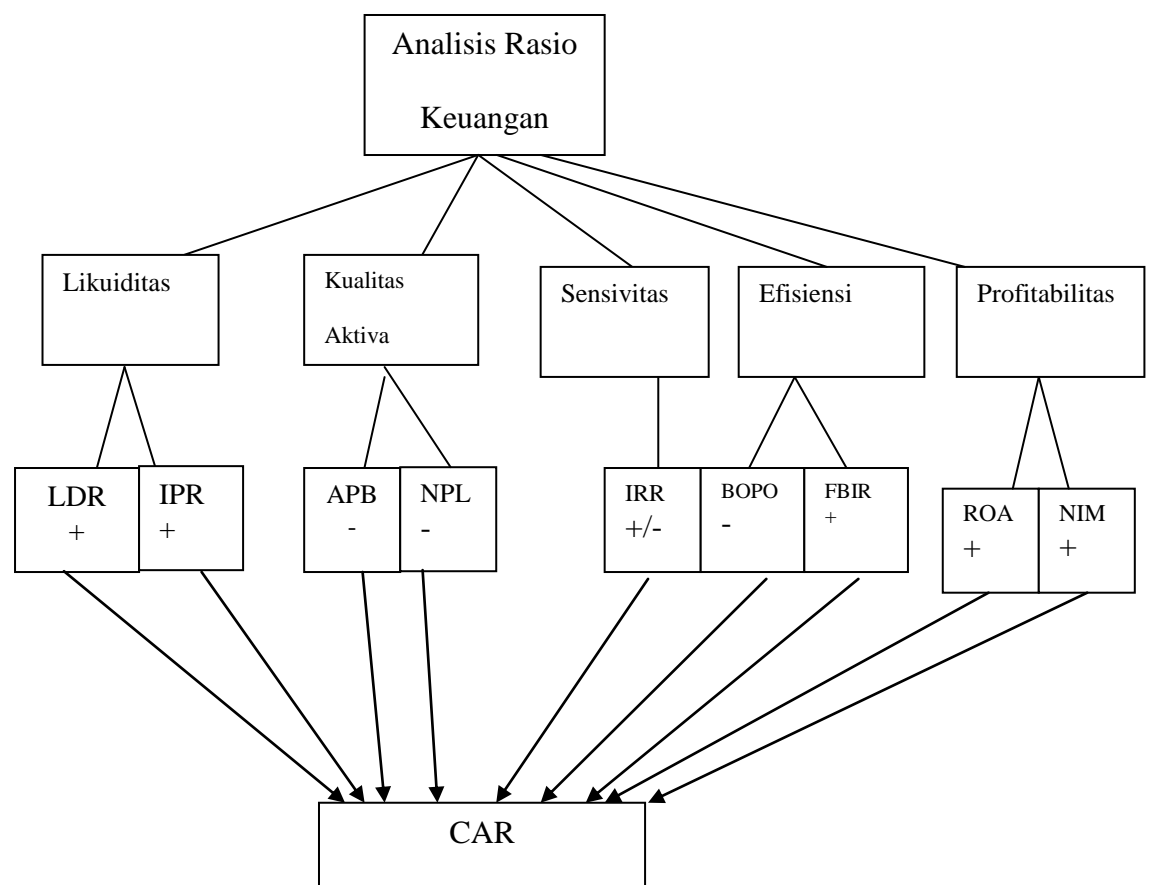
h. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi kenaikan biaya lebih besar dari kenaikan pendapatan. Sehingga laba bank turun menyebabkan modal bank menurun dan pada akhirnya CAR bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif.

i. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih besar daripada peningkatan Pendapatan Operasional. Hal ini mengakibatkan meningkatnya *Profitabilitas Bank*, sehingga dapat menyebabkan adanya kenaikan pada modal Bank, sehingga CAR juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Masing-masing variabel bebas tersebut yaitu "LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)" Secara parsial masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang positif maupun negatif terhadap modal Bank. Sehingga CAR dapat dipengaruhi variabel-variabel pada rasio tersebut.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pada CAR Bank Pemerintah.

7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
9. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
10. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.